

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu kegiatan secara sadar yang bertujuan untuk mendapatkan ilmu, mengembangkan potensi diri dan meningkatkan kecerdasan bagi yang melakukannya. Kegiatan tersebut juga berhak dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa pandang bulu (tidak diskriminatif). Pendidikan merupakan pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat didalam semua tempat dan berbagai situasi yang memberikan pengaruh positif pada setiap makhluk hidup (Pristiwanti, 2022). Oleh karena itu, sudah seharusnya pendidikan berjalan dengan baik tanpa harus melihat *background* peserta didik, ras/agama, serta fisik peserta didik karena pendidikan itu adalah hak setiap warga negara. Seperti yang tertuang pada Undang-Undang Dasar 1945 Bab XIII pasal 1 yaitu “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan” (Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, 1945).

Dalam pendidikan terdapat proses pembelajaran. Proses pendidikan khususnya di sekolah bukan proses yang dilaksanakan serta untung-untungan, tetapi proses yang mempunyai tujuan sehingga sesuatu yang dilakukan guru dan peserta didik diarahkan pada pencapaian tujuan (Junaedi, 2019). Proses pembelajaran ini tidak bisa dilakukan secara cuma-cuma agar tujuan dari pembelajaran atau pendidikan tersebut dapat tercapai. Guru juga harus menciptakan suasana belajar yang baik agar para peserta didik bisa mengembangkan potensi, pembentukan sikap yang baik, pengembangan intelektual dan pengembangan keterampilan anak sesuai dengan kebutuhan masing-masing (Junaedi, 2019). Oleh karena itu, guru sebagai tenaga pendidik harus bisa mengarahkan peserta didik meskipun peserta didik tersebut mempunyai hambatan atau kesulitan dalam belajar agar tujuan dari pembelajaran tersebut bisa tercapai dan bisa memiliki kemampuan yang mumpuni bagi masa depannya.

Kesulitan belajar merupakan hal yang cukup lumrah dalam dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran. Kesulitan belajar atau disebut juga *learning disability* yang artinya ketidakmampuan belajar (Widiastuti, 2019).

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar (Angranti, 2016). Kesulitan belajar adalah kondisi dimana peserta didik mengalami ketidakmampuan atau hambatan dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar. Peserta didik dengan kesulitan belajar memiliki karakteristik unik dan gaya belajar yang berbeda (Yeni, 2015). Dimana setiap individunya memiliki gaya belajarnya tersendiri yang dianggap paling cocok untuk mereka.

Kesulitan belajar dibagi menjadi dua jenis, yaitu kesulitan belajar umum dan kesulitan belajar spesifik (Sachariz dkk, 2020). Mereka yang mengalami kesulitan belajar umum biasanya menunjukkan prestasi akademik yang rendah di hampir semua mata pelajaran atau nilai rata-rata yang jauh dibawah rata-rata kelas, sehingga risiko tetap berada di kelas cukup tinggi (Sachariza dkk, 2020). Sedangkan, kesulitan belajar spesifik mengacu pada gangguan dalam satu atau lebih proses psikologis mendasar yang terkait dengan pemahaman atau penggunaan bahasa lisan atau tulisan. Gangguan ini dapat menunjukkan ketidakmampuan dalam mendengarkan, berpikir, berbicara, menulis, dan mengeja atau melakukan perhitungan matematika (Hallahan, dkk., 2014). Kesulitan belajar spesifik mengalami hambatan dalam belajar, seperti disleksia (hambatan membaca), disgrafia (hambatan menulis), dan diskalkulia (hambatan berhitung) (Wijaya, 2020).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kesulitan belajar spesifik mengalami ketidakmampuan dalam belajar matematika. Kesulitan dalam pembelajaran matematika, merupakan suatu hal yang wajar bagi peserta didik (Yeni, 2015). Hal ini dikarenakan, matematika dianggap sulit bagi beberapa peserta didik dikarenakan tuntutan berpikir yang cermat dan logis dalam mempelajari pelajaran matematika. Matematika adalah mata Pelajaran pokok yang diakui penting dan mendasar dalam kehidupan sehari-hari yang harus dikuasai (Nasution & Suryana, 2015). Pelajaran matematika ini adalah pelajaran yang berhubungan dengan banyak konsep serta pola pikir (Novitasari, 2016). Dengan mempelajari matematika, kemampuan logika berpikir seseorang akan semakin terlatih karena pelajaran matematika membutuhkan cara berpikir dan penalaran

suatu persoalan mengenai bilangan atau angka dengan cermat. Kesulitan yang dialami peserta didik dalam mempelajari pelajaran matematika pada intinya kesulitan dalam menguasai konsep dan rumus pada matematika.

Kesulitan peserta didik dalam belajar matematika sering disebut sebagai diskalkulia (Patricia & Zamzam, 2019). Diskalkulia adalah ketidakmampuan belajar dalam matematika. Orang dengan diskalkulia mengalami kesulitan yang berhubungan dengan angka-angka dan aritmatika (Mahmud dkk, 2020). Diskalkulia ditandai dengan kesulitan dalam berhitung (Sinaga & Simarmata, 2020). Berikut adalah tanda peserta didik atau individu yang mengalami diskalkulia yang dijelaskan oleh Mahmud, dkk (2020) yaitu kesulitan mengenali atau mengingat angka; lambat dalam belajar berhitung dan mudah lupa ketika berhitung; tidak dapat mengasosiasikan simbol angka dengan angka nilai; mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi pola dan menempatkan sesuatu secara berurutan; selalu membutuhkan alat bantu konkret atau visual untuk membantu mereka menghitung; memiliki kesulitan untuk mengingat dan memahami operasi matematika dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.

Berdasarkan gejala yang timbul pada peserta didik yang mengalami diskalkulia diatas. Terdapat tiga poin yang ditemukan di lapangan seperti lambat dalam belajar berhitung, mudah lupa ketika berhitung, dan memiliki kesulitan untuk mengingat dan memahami operasi matematika dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Adapun dalam Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM)-IV, ciri utama dari kesulitan belajar matematika adalah kemampuan matematika (yang diukur dengan tes standar perhitungan atau penalaran matematika yang diberikan secara individual) yang secara substansial berada dibawah yang diharapkan untuk usia kronologis individu, kecerdasan yang terukur, dan pendidikan yang sesuai dengan usia. Dimana peneliti melakukan tes operasi perkalian, peserta didik memperoleh nilai yang rendah. Yang seharusnya untuk jenjang Sekolah Dasar kelas empat ini kemampuan operasi perkalian harus dimiliki oleh peserta didik. Untuk jenjang Sekolah Dasar kelas empat, pembelajaran matematika ada pada materi lanjutan yang lebih sulit seperti operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian,

pembagian (cacah dan pecahan) serta strategi perhitungan pada berbagai bentuk bilangan; volume dan luas bangun datar. Dalam masalah ini, gangguan dari kesulitan belajar matematika secara signifikan mengganggu prestasi akademik atau aktivitas kehidupan sehari-hari yang membutuhkan kemampuan matematika.

Studi pendahuluan telah peneliti lakukan terhadap peserta didik berkesulitan belajar kelas IV A di SD BPI kota Bandung. Pada studi pendahuluan ini dilakukan wawancara kepada guru kelas IV A yang menyatakan adanya beberapa masalah yang memperburuk keadaan/kondisi pada peserta didik berkesulitan belajar matematika yaitu lingkungan belajar yang kurang mendukung seperti situasi belajar di kelas yang kurang kondusif, guru yang masih menggunakan pendekatan konvensional, dan interaksi guru dan peserta didik berkesulitan belajar yang cenderung minim sehingga materi tidak tersampaikan sepenuhnya. Pendekatan konvensional yang diterapkan guru di kelas adalah guru berfokus untuk menuliskan materi di papan tulis dengan metode ceramah. Dimana guru juga akan menjelaskan materi dan memberika soal latihan kepada peserta didik. Saat pengerjaan soal latihan, guru jarang untuk mendatangi peserta didik. Guru hanya duduk di depan dan hanya menjawab/menjelaskan kepada peserta didik yang maju ke depan. Hal tersebut tidak berlaku untuk peserta didik berkesulitan belajar, mereka hanya diam di kursinya. Kemudian guru kelas menjelaskan bahwa dari 26 peserta didik, terdapat 5-6 peserta didik yang mengalami kesulitan belajar matematika khususnya dalam operasi perkalian.

Operasi perkalian merupakan satu dari empat operasi dasar dalam aritmatika dasar (Maulana dkk, 2020). Dimana peserta didik harus mempelajari operasi penjumlahan dan pengurangan terlebih dahulu, selanjutnya mempelajari operasi perkalian dan pembagian (Halfi, 2018). Hartono menyatakan operasi perkalian merupakan pengajaran dalam memperbanyak atau melipat gandakan benda dalam jumlah tertentu (Supiarmono, 2019). Operasi perkalian adalah aritmatika dasar yang melipat gandakan satu bilangan sesuai dengan bilangan pengalinya. Ketika peserta didik belum memahami konsep perkalian, maka peserta didik akan mengalami kesulitan pada operasi berikutnya, yaitu pembagian (Azzuar dkk, 2016).

Berdasarkan penjelasan guru kelas dalam proses wawancara, bahwa peserta didik kelas IV mengalami kesulitan dalam operasi hitung khususnya operasi

perkalian. Maka untuk membuktikan kebenarannya, peneliti memberikan soal sebanyak 20 soal kepada 26 peserta didik mengenai operasi hitung perkalian. Dari hasil tes ini, peserta didik memperoleh rata-rata nilai 66. Adapun kesalahan peserta didik dalam menyelesaikan soal operasi perkalian antara lain belum hafal perkalian, tidak mengerti cara mengerjakan soal perkalian bersusun khususnya perkalian puluhan dengan puluhan dan perkalian ratusan dengan puluhan, malas menghitung karena bilangannya terlalu besar, terdapat satu peserta didik yang belum paham konsep perkalian, sehingga masih ada peserta didik yang nilainya dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Adapun pengamatan peneliti saat proses pengerjaan tes ini adalah peserta didik yang kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran matematika, kebingungan saat materi perkalian, terlihat kurang percaya diri dalam mengerjakan soal, kurang motivasi untuk mengerjakan soal, sering mengobrol dengan teman dan berjalan-jalan di kelas.

Peneliti melanjutkan tes mengenai operasi penjumlahan yang mana hal ini adalah dasar dari konsep operasi perkalian. Tes ini dilakukan terhadap lima peserta didik yang memiliki nilai terendah dari hasil tes operasi perkalian yaitu APD, AOH, DRA, FMH dan RAM yang diidentifikasi sebagai peserta didik yang mengalami kesulitan belajar matematika. Peserta didik APD, untuk operasi hitung penjumlahan dan perkalian sudah mampu menjawab dengan benar. Untuk proses pembelajarannya khususnya dalam operasi perkalian, APD ini memerlukan pengulangan materi sampai 3 kali. Hal ini dikarenakan karena pola belajar APD, dimana ia belum memahami jika baru satu kali dijelaskan oleh guru. Oleh karena itu, APD akan mengulang kembali materi perkalian di rumahnya bersama guru les. Saat mengerjakan perkalian bersusun, ia akan meminta guru untuk mencontohkan terlebih dahulu sampai lebih dari 3 kali. Baru APD mengerjakannya, itupun ia masih bertanya *step by step* saat mengerjakannya. Peserta didik AOH, untuk operasi hitung penjumlahan dan perkalian sudah mampu menjawab dengan benar, hanya saja ketika di tanya saat di kelas dan di sekitarnya terdapat teman-temannya, ia akan berlari-larian dan menjawabnya dengan asal-asalan. Ketika ditanya kembali dan dalam keadaan di kelas sepi dan tidak terdapat teman-temannya, AOH dapat menjawab penjumlahan dan perkalian dengan benar dan dihitung, tidak asal-asalan. Saat mengerjakan perkalian

bersusun, AOH mampu mengerjakannya dengan di bantu oleh guru. Jika tidak di damping, AOH akan malas untuk mengerjakannya dan asal-asalan. Peserta didik DRA, untuk operasi hitung penjumlahan mengalami kesulitan saat menjawabnya. Untuk penjumlahan, DRA kebingungan saat menghitungnya. Ia hanya menebak-nebak angka tanpa proses dihitung. Karena DRA tidak ada kemauan untuk belajar dan berpikir. DRA mau mengerjakan tugasnya jika temannya memberikan jawabannya. Selama temannya belum memberikan jawaban, DRA hanya dia memainkan peralatan tulisnya di meja. Untuk perkalian, DRA belum hafal perkalian 4-10, ia menghitung perkalian dengan penjumlahan berulang. Peserta didik FMH, untuk operasi hitung penjumlahan sudah mampu menjawabnya dengan benar. Untuk perkalian FMH sudah hafal sampai perkalian 6 dan masih berusaha untuk menghafalnya lagi sampai perkalian 10. Untuk perkalian bersusun ke bawah, FMH mengalami kesulitan karena ia kebingungan saat mengerjakannya. FMH ini ada kemauan untuk belajar agar ia mampu mengerjakan tugasnya, ia akan bertanya kepada guru jika ia tidak tahu. Peserta didik RAM, untuk operasi hitung penjumlahan dan perkalian sudah mampu menjawabnya. Untuk penjumlahan, RAM menghitungnya menggunakan jari dengan cepat, hasilnya benar dan sesuai tetapi tidak jarang juga ia menghitungnya salah karena terlalu cepat. Dalam perkalian, RAM baru hafal perkalian sampai 3. Untuk sisanya ia menghitung dengan jari (penjumlahan berulang), tidak di hafal. RAM masih bingung dalam operasi perkalian dengan menyimpan.

Berdasarkan studi pendahuluan diatas, saat ini peserta didik mampu melakukan operasi hitung penjumlahan dan perkalian. Terdapat peserta didik yang belum memahami operasi hitung perkalian bersusun khususnya perkalian dengan menyimpan. Sedangkan dalam kurikulum, peserta didik dituntut untuk melakukan operasi perkalian bilangan cacah sampai 100. Maka peneliti mencoba mengatasi masalah ini dengan pertimbangan program pembelajaran yang mungkin bisa mengatasi kesulitan belajar pada peserta didik.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh guru dalam mengatasi peserta didik yang kesulitan belajar matematika adalah penggunaan perangkat belajar Modul ajar/RPP dengan pendekatan *cooperative learning* (Budiyanto, 2019), pemberian hadiah (*Reward*) (Syihabuddin, 2020), penanganan matematika yang

intensif dengan pendekatan individualisasi yang dibantu tim dan pendekatan tutor sebaya (Idris, 2009). Hal ini juga sejalan dengan pembelajaran dalam membelajarkan matematika pada peserta didik berkesulitan belajar yaitu (Suprihatin dan Leliana, 2019):

1. Pertanyaan yang digunakan harus kontekstual dengan situasi kehidupan nyata
2. Penghargaan harus diberikan kepada kontribusi siswa dalam membuat atau menemukan konsep.
3. Proses pembelajaran yang direncanakan harus interaktif sehingga siswa merasakan bahwa mereka sedang belajar.
4. Unit yang dipelajari hendaknya berkaitan dengan topik yang dapat dipahami siswa sehingga mudah dipelajari.
5. Untuk menyelesaikan suatu permasalahan diperlukan suatu model, misalnya dengan memanfaatkan media nyata yang ada disekitar kita.

Dalam langkah-langkah pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) kelima pembelajaran dalam membelajarkan matematika pada peserta didik berkesulitan belajar ini dapat terpenuhi (Lampiran 5.1). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pembelajaran yang mampu mengatasi kesulitan belajar matematika pada peserta didik adalah pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI). Karena pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) ini meliputi pembelajaran *cooperative learning*, pemberian *reward*, pendekatan individualisasi dengan bantuan teman sebaya, pertanyaan kontekstual, pembelajaran interaktif, topik yang dapat dipahami peserta didik, memanfaatkan media di sekitar.

Slavin mengemukakan *Team Assisted Individualization* (TAI) adalah model pembelajaran yang terdiri dari 4-5 orang heterogen yang bekerjasama dalam kelompok untuk memecahkan masalah (Ariani, 2017). *Team Assisted Individualization* (TAI) merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang menempatkan peserta didik dalam kelompok kecil yang heterogen, kemudian mengerjakan tugas secara individual yang selanjutnya akan didiskusikan dan dibahas oleh anggota kelompok, semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama. Dalam pelaksanaan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) ini guru harus melakukan asesmen terlebih dahulu kepada seluruh peserta didik yang diberikan pembelajaran oleh guru tersebut untuk mengetahui kelebihan, kekurangan serta kebutuhan belajar dari masing-masing peserta didik. Program pembelajaran *Team*

*Assisted Individualization* (TAI) merupakan kombinasi dari model kooperatif dan pembelajaran individual yang dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik secara individual (Leonard dkk, 2019). Penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) ini mampu membuat materi yang disampaikan lebih mudah dipahami peserta didik, peserta didik mampu menggali pengetahuannya sendiri, peserta didik merasa antusias dalam pembelajaran sehingga dapat menyelesaikan masalah (Puspita dkk, 2019). Dalam pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI), peserta didik diminta untuk berpartisipasi secara aktif dalam tugas dan menggunakan kemampuan mereka sebaik mungkin. Dengan harapan peserta didik yang memiliki kemampuan akademik tinggi dapat membantu peserta didik yang mengalami kesulitan. Sehingga terjalin kerjasama kelompok dan tanggung jawab yang baik.

Hal yang mendasari peneliti mengambil model pembelajaran berbasis *Team Assisted Individualization* (TAI) ini adalah berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dikemukakan oleh Halih (2016) yaitu adanya pengaruh hasil belajar matematika dengan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) terhadap hasil belajar siswa di SMP Rahmat Surabaya tahun Pelajaran 2015/2016. Dibuktikan dengan siswa yang diberikan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) memiliki nilai rata-rata lebih tinggi daripada model pembelajaran konvensional. Kemudian penelitian dari Ramadhani & Azis (2020) menyatakan model pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) efektif terhadap hasil belajar matematika pada kelas X Administrasi Perkantoraan SMK PAB 2 Helvetia Medan T.P 2019/2020. Adapun penelitian dari Cahyaningsih (2019) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi kesebangunan dan simetri di kelas V SDN Sukarajakulon I Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka Tahun Ajaran 2015/2016. Dan penelitian Achdiyati & Andriyani (2016) menyatakan adanya pengaruh metode *Team Assisted Individualization* (TAI) terhadap hasil belajar matematika dalam penyelesaian materi barisan dan deret tak hingga pada siswa kelas XI SMA Negeri 4 Tangerang tahun pelajaran 2014/2015 semester ganjil. Selanjutnya penelitian dari Puspita, dkk (2019) menyatakan model pembelajaran

*Team Assisted Individualization* (TAI) berbantuan media semi konkret berpengaruh signifikan terhadap kompetensi pengetahuan matematika kelas V SD Gugus I Kuta Tahun Ajaran 2018/2019.

Berdasarkan kajian beberapa hasil penelitian, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, perbedaan terletak pada program pembelajaran matematika berbasis *Team Assisted Individualization* (TAI) yang mengakomodasi kebutuhan peserta didik khususnya peserta didik berkesulitan belajar matematika pada aspek operasi hitung perkalian bersusun di kelas IV SD di kota Bandung. Program pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) diharapkan dapat mencapai suatu hasil belajar yang maksimal pada kemampuan operasi hitung perkalian pada peserta didik berkesulitan belajar.

Berdasarkan uraian dan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti mengangkat judul “Program Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) untuk Meningkatkan Kemampuan Operasi Hitung Perkalian pada Peserta Didik Berkesulitan Belajar”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat peserta didik yang belum memahami operasi hitung perkalian bersusun khususnya perkalian dengan menyimpan.
2. Guru yang masih menggunakan pendekatan konvensional dengan metode ceramah. Sedangkan pendekatan konvensional belum optimal dalam mengupayakan peningkatan kemampuan operasi hitung perkalian pada peserta didik
3. Belum adanya program pembelajaran yang dapat memfasilitasi karakteristik anak berkesulitan belajar matematika berupa perangkat belajar modul ajar/RPP dengan pendekatan *cooperative learning*, pemberian hadiah (*Reward*), penanganan matematika yang intensif dengan pendekatan individualisasi yang dibantu tim dan pendekatan tutor sebaya.

Maka untuk meningkatkan kemampuan operasi hitung perkalian pada peserta didik berkesulitan belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara, sebagai berikut:

1. Metode ceramah sebagai metode pengajaran yang umum digunakan. Dimana guru menjadi sumber informasi utama yang menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik secara lisan
2. Metode demonstrasi bertujuan untuk memperagakan atau mengurutkan suatu cara/kegiatan baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pembelajaran yang relevan.
3. Model pembelajaran pendidikan Matematika Realistik Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai konsep matematika dan pemecahan masalah.
4. Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan operasi hitung perkalian pada peserta didik berkesulitan belajar, karena model ini merupakan kombinasi pembelajaran kooperatif dan program pengajaran individual. Model ini pun disusun untuk memecahkan masalah dalam pengajaran seperti kesulitan belajar peserta didik secara individual.

Berhubungan dengan banyaknya identifikasi masalah tersebut, maka dalam penelitian ini, variabelnya perlu dibatasi. Peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan pelaksanaan program pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam meningkatkan kemampuan operasi hitung perkalian pada peserta didik berkesulitan belajar di kelas IV SD.

Berdasarkan identifikasi dan Batasan masalah yang telah dijabarkan, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah program pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan kemampuan operasi perkalian pada peserta didik berkesulitan belajar?”, maka dari itu untuk dapat memngumpulkan data dalam menyusun program pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) yang tepat, peneliti merangkumnya dalam pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan awal peserta didik berkesulitan belajar pada operasi perkalian?
2. Bagaimana pendekatan pembelajaran yang digunakan guru pada kemampuan operasi perkalian bagi peserta didik berkesulitan belajar?
3. Bagaimana rumusan program pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) pada kemampuan operasi perkalian bagi peserta didik berkesulitan belajar di kelas IV?
4. Bagaimana efektivitas program pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) pada kemampuan operasi perkalian bagi peserta didik berkesulitan belajar di kelas IV?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk merumuskan program pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) yang dapat membantu peserta didik berkesulitan belajar dalam meningkatkan kemampuan operasi perkalian bilangan cacah sampai 100.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

1. Membuat rumusan program pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) pada kemampuan operasi perkalian bagi peserta didik berkesulitan belajar di kelas IV.
2. Mengetahui efektivitas program pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam meningkatkan kemampuan operasi perkalian bagi peserta didik berkesulitan belajar di kelas IV.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi atau bahan kajian lebih lanjut tentang program pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) untuk meningkatkan kemampuan operasi perkalian pada peserta didik

berkesulitan belajar. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Sekolah, sebagai penyedia saran dan prasarana Pendidikan untuk mendukung proses pembelajaran sehingga tujuan Pendidikan dapat tercapai.
2. Bagi Guru, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan program pembelajaran bagi peserta didik berkesulitan belajar dalam operasi perkalian.
3. Bagi Peneliti, memberikan wawasan dan pengalaman dalam membantu peserta didik berkesulitan belajar meningkatkan kemampuan operasi perkalian.